

1. LATAR BELAKANG

Berdasarkan Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (2022), timbulan sampah di Indonesia yang berasal dari 251 kabupaten/kota se-Indonesia mencapai 30,904,388.85 ton pada tahun 2021. Dari angka tersebut, plastik merupakan kontributor terbesar kedua terhadap timbulan sampah di Indonesia sebesar 16.85%. Dengan demikian, pada tahun 2021 terdapat 5,207,389.52 ton sampah plastik yang dihasilkan di Indonesia. Hal ini diperburuk dengan sistem manajemen sampah nasional yang masih belum optimal. Terdapat 31.05% atau sebesar 9,595,812.74 ton sampah yang tidak terkelola per tahun. Sampah yang tidak terkelola tersebut dapat berakhir dengan dibuang ke sungai atau laut, dibakar, atau menumpuk di lahan kosong. Akibatnya, sampah yang tidak terkelola dapat berdampak buruk terhadap kesehatan manusia dan juga lingkungan.

Produksi plastik berdampak langsung terhadap perubahan iklim. Dalam Shen, dkk. (2020), bukti menunjukkan bahwa emisi gas rumah kaca terjadi pada setiap tahap siklus hidup plastik, termasuk ekstraksi dan pengangkutan bahan baku plastik, pembuatan plastik, pengolahan limbah, dan prosesnya dalam memasuki lingkungan. Industri minyak dan gas yang digunakan untuk membuat plastik merupakan sumber utama emisi gas rumah kaca. Daur ulang energi limbah plastik akan melepaskan banyak gas rumah kaca. Pembakaran sampah kemasan plastik akan menjadi salah satu sumber utama emisi gas rumah kaca. Selain itu, plastik yang dilepaskan ke lingkungan juga secara perlahan melepaskan gas rumah kaca, dan keberadaan mikroplastik di lautan akan mengganggu kapasitas fiksasi karbon laut. Dalam bentuknya saat ini, emisi gas rumah kaca dari seluruh tahap siklus hidup plastik akan mencapai 1,34 gigaton per tahun pada 2030 dan 2,8 gigaton per tahun pada 2050.

Climate Rangers Jakarta, sebuah komunitas anak muda yang berfokus pada isu krisis iklim, mengajak penulis dan tim untuk membuat sebuah film dokumenter mengenai krisis iklim. Tim tersebut terdiri dari Jesslyn Felicia sebagai Produser, Samuel Febrian Adhitya sebagai Sutradara, Adriyanto Lesmana sebagai Sinematografer, dan Rivaldo Caesar Rio (penulis) sebagai Editor. Penulis dan tim

tertarik untuk menjadikan isu sampah plastik di Indonesia sebagai isu utama dalam film dokumenter yang akan dibuat di samping adanya topik-topik lain yang berkaitan dengan krisis iklim, seperti polusi udara dan energi terbarukan.

Sutradara film *Once Loved*, Adhitya (2022), merasa bahwa banyak orang yang sudah sadar akan adanya pemanasan global, tetapi mereka belum melihat cukup jauh ancamannya terhadap kehidupan manusia. Melalui film ini, Adhitya ingin membantu orang memahami dan menyadari bahwa ancaman tersebut tidak bisa dianggap enteng. Semua orang bisa melakukan tindakan untuk mencegah keadaan pemanasan global semakin memburuk melalui pengurangan penggunaan plastik sekali pakai.

Penulis dan tim merasa jika masyarakat sudah sadar akan masalah ini, mereka akan mau melakukan tindakan yang jauh lebih berdampak daripada menekan pemerintah untuk memberlakukan peraturan pelarangan plastik sekali pakai dan menerapkannya kepada masyarakat yang tidak memiliki pemahaman atau kemauan untuk berubah. Film ini ingin memotivasi penonton untuk menjadi solusi dan bagian dari gerakan perubahan ke arah yang lebih baik.

1.1 Rumusan Masalah

Penciptaan film dokumenter *Once Loved* memiliki rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana memvisualisasikan tragedi Leuwigajah dalam film dokumenter *Once Loved* menggunakan prinsip membangun *screen space*?

Penelitian ini akan dibatasi pada adegan tragedi Leuwigajah yang menggambarkan dampak terburuk dari pengelolaan sampah yang tidak benar yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Cimahi.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian terhadap film dokumenter *Once Loved* memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana cara memvisualisasikan dampak dari Tragedi Leuwigajah dalam film dokumenter *Once Loved* menggunakan prinsip membangun *screen space*.

2. STUDI LITERATUR

2.1 Film Dokumenter

Nichols (2010, hlm. 7) memberikan tiga penjelasan mengenai film dokumenter. Film dokumenter bercerita tentang realitas, sesuatu yang sebenarnya terjadi di dunia nyata. Dokumenter membawakan situasi atau peristiwa aktual dengan menghormati fakta yang diketahui dan dapat diverifikasi. Dokumenter adalah tentang orang-orang nyata dan umumnya menangkap orang dan peristiwa yang ada di dunia.

Dokumenter terlibat dengan dunia dengan cara merepresentasikannya melalui tiga cara (Nichols, 2010, hlm. 42). Pertama, film dokumenter menawarkan kepada kita kemiripan atau penggambaran dunia yang memiliki keakraban yang dapat dikenali. Kedua, film dokumenter juga membela atau mewakili kepentingan orang lain. Ketiga, film dokumenter dapat mewakili dunia dengan cara yang sama seperti seorang pengacara dapat mewakili kepentingan klien: mereka mengajukan interpretasi tertentu dari bukti di hadapan penonton.

Grierson yang dikutip dari Kerrigan & McIntyre dalam Duvall (2017, hlm. 7) mendefinisikan dokumenter sebagai “perlakuan kreatif atas aktualitas”. Seni membuat dokumenter menuntut interpretasi kreatif atas realitas melalui filter sudut pandang pribadi, subyektif, dan membutuhkan keahlian atas keputusan teknis yang tak terhitung banyaknya dalam pekerjaan kreatif atau media film dan proses produksinya. Sebuah film dokumenter mungkin menyajikan pandangan realitas yang selektif atau bahkan terdistorsi yang menggunakan teknik komposisi dan